

IMPLEMENTASI PENDEKATAN CTL PADA PEMBELAJARAN IPS UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS IV SD

Sama¹, Muhari², Waspodo Tjipto Subroto³

Pendidikan Dasar, Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya

Email: sultansamak@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan berdasarkan rendahnya aktivitas dan hasil belajar IPS siswa kelas IV SDS Taman Muda Kalianget, dengan nilai rata-rata kelas hanya 60,08, sedangkan nilai KKM IPS adalah 70. Diantara siswa yang berjumlah 20 orang hanya 9 orang yang mencapai KKM dengan ketuntasan klasikal 45%. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPS siswa kelas IV SDS Taman Muda Kalianget Sumenep. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV di SDS Taman Muda Kalianget Sumenep tahun ajaran 2015-2016 yang berjumlah 20 orang siswa. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 29 April 2016 sampai dengan 27 Mei 2016. Instrumen pengumpulan data adalah lembar aktivitas siswa serta hasil belajar. Penelitian ini menyajikan hasil observasi aktivitas dan hasil belajar yang diperoleh dari nilai observasi dan tes evaluasi setiap siklus. Siklus I aktivitas siswa rata-rata mencapai 60,41%. Hasil belajar mencapai 60,8 dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 12 orang. Pada siklus II aktivitas siswa rata-rata mencapai 81,25%. Sedangkan hasil belajar mencapai 71 dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 14 orang. Pada siklus III peningkatan nilai rata-rata aktivitas siswa 97,91%. Sedangkan hasil belajar mencapai 74 dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 18 orang dari 20 jumlah siswa. Dengan demikian Implementasi pendekatan CTL dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPS siswa kelas IV SDS Taman Muda Kalianget.

Kata Kunci: *Contextual Teaching and Learning* .Pembelajaran IPS, Aktivitas dan Hasil Belajar IPS

Abstract

This study was based by the low activity and learning outcomes IPS of the fourth grade students at SDS Taman Muda Kalianget, with the average score was only 60,08, while the minimum criteria for completeness of Social Studies is 70. Among students who totaled 20 people, only 9 people had reached KKM with classical completeness was 45%. the objective of this research was to improve the fourth grade students' activity and learning outcomes Social Studies at SDS Taman Muda Kalianget Sumenep. The subject of the study was the fourth students at SDS Taman Muda Kalianget Sumenep of academic year 2015-2016 with the total number of 20 students. This study was conducted on April 29, 2016 to May 27, 2016. Collecting data instrument was students' activity sheet and learning outcomes. This study presents the result of observation activity and learning outcomes obtained from the observation score and evaluation in every cycle. In cycle I, average of student's activity reached 60,40%. While the learning outcomes reached 60,8 with the total number of 12 students who succeeded. In cycle II, the average of students' activity was 81,25%. While the learning outcomes reached 71 with the total number of 14 students who succeeded. In cycle III, the improvement of average students' activity was 97,91%. The learning outcomes reached 74 with the total number of 18 students who succeeded from 20 the number of students. This proves that the implementation of Contextual Teaching and Learning approach can improve the fourth grade students' activity and learning outcomes Social Studies at SDS Taman Muda Kalianget.

Keyword: *Contextual Teaching and Learning, Social Science Learning, Activity and Social Studies Learning Outcomes.*

PENDAHULUAN

Menyikapi perspektif dunia pendidikan di Indonesia pada saat ini banyak faktor yang perlu diperhatikan untuk merelevansikan antara harapan dan tujuan dari Pendidikan Nasional. bukan berarti pendidikan itu hanya menitikberatkan terhadap peserta didik yang kurang berpotensi yang notabeneanya masih membutuhkan bimbingan secara intensif dari pendidik untuk menjadi manusia

yang dapat mengembangkan suatu bangsa yang cerdas, akan tetapi dalam pendidikan ada beberapa komponen didalamnya yang saling komprehensif seperti, pembelajaran, materi, media, sarana prasarana dan lain sebagainya. Beberapa komponen di atas tidak akan berguna apabila hal itu tidak didukung oleh pendidik (guru) yang profesional. Sebagus apapun dan semodern apa pun sebuah kurikulum dan perencanaan strategis pendidikan

dirancang, jika tanpa guru yang berkualitas, tidak akan membuahkan hasil optimal. Roda komunitas yang bernama sekolah sangat diwarnai oleh kinerja dan mutu para gurunya. Sehingga pada saat ini yang paling urgen adalah bagaimana menjadi guru yang profesional. Hal itu dipertegas dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal (1) ayat 1 yaitu : “ Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa pada pendidikan formal, pendidikan dasar dan menengah”.

Untuk mewujudkan tatanan sistem pendidikan yang bermartabat sesuai dengan fungsi dan tujuan dari pendidikan nasional, maka dibutuhkan suatu sistem pendidikan yang baik dan pembelajaran secara kontekstual sehingga dapat menunjang segala aspek kehidupan manusia. Namun, sejauh ini dunia pendidikan masih didominasi oleh pembelajaran tentang fakta-fakta yang menuntut siswa harus menghafal suatu materi diantara sekian banyak mata pelajaran, dan metode konvensional menjadi satu-satunya metode yang dipakai guru dalam proses pembelajarannya. Fakta ini juga didukung Suyono dan Hariyanto (2014: 10) yang menyatakan kalau pembelajaran selama ini guru menjadi sangat dominan, siswa seolah gelas kosong yang harus selalu diisi air sesuka gurunya. Di sekolah pada umumnya ditemukan beberapa masalah dalam proses pembelajaran, yang dalam hal ini kaitannya dengan pembelajaran IPS.

Pelajaran IPS sesuai dengan undang-undang Sisdiknas No.20 tahun 2003 adalah pelajaran yang wajib dimuat dalam kurikulum pendidikan dasar (KTSP). Istilah IPS mulai digunakan secara resmi di Indonesia sejak tahun 1975 (Ahmad Susanto, 2014: 7). Pendidikan IPS berbeda dengan bidang studi yang lainnya, pembelajaran IPS atau dikenal juga dengan *social studies* memberikan pembelajaran tentang konsep-konsep esensi ilmu sosial untuk membantu peserta didik menjadi warga negara yang baik. Sehingga IPS harus mampu mengembangkan dan meningkatkan sikap sosial terutama dalam mengembangkan nilai, sikap, dan keterampilan sosial dalam lingkungan masyarakat.

IPS memiliki kekhasan dibandingkan dengan mata pelajaran lain sebagai pendidikan disiplin ilmu, yakni kajian yang bersifat integrated (terpadu), interdisipliner, dan multidimensional. Karakteristik ini terlihat dari perkembangan IPS sebagai mata pelajaran di sekolah yang cakupan materinya semakin meluas. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Ahmad Susanto (2014 : 6) tentang

pengertian dari pendidikan IPS sebagai berikut: “ Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial dan humanior, yaitu : sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Oleh karena itu setiap guru mestinya paham hakikat keterpaduan dalam mata pelajaran IPS. Dan tidak menuntut peserta didik untuk harus menguasai ataupun menghafal fakta maupun konsep secara keseluruhan dari integrasi cabang ilmu yang terdapat didalamnya secara bersamaan, tetapi hendaknya mencakup fakta, konsep dan generalisasi sesuai dengan yang terjadi dalam kehidupan atau lingkungan siswa, sesuai usia siswa, dan tahapan berpikir siswa. Namun kenyataan yang terjadi selama ini proses pembelajaran IPS khususnya di jenjang sekolah dasar hanya menggunakan metode ceramah dan menghafal, guru memberikan materi dengan menjelaskannya panjang lebar tanpa melibatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran (*teacher-centered*), kemudian siswa diminta menghafal segala fakta-fakta yang ada, sehingga muncul permasalahan dalam diri siswa, seperti kesulitan memahami materi, serta kurangnya minat dan motivasi siswa dalam belajar.

Hal itu diperjelas dengan sikap siswa pada waktu proses pembelajaran dikelas, siswa merasa malas, kurang aktif, tidak memiliki keberanian dalam bertanya dan mengungkapkan pendapat. Selain itu siswa berbicara sendiri bersama temannya, kurang memperhatikan penjelasan guru, tidak dapat berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran karena guru lebih mendominasi proses pembelajaran di kelas. Kenyataan tersebut dikarenakan proses pembelajaran yang membosankan, kurang efektif, tidak menarik, dan metode, media serta sumber belajar yang digunakan oleh guru kurang relevan dengan materi yang diberikan sehingga bersifat monoton. Konsep pembelajaran semacam ini akan berpengaruh pada aktivitas dan hasil belajar siswa. Data ini didukung dengan aktivitas belajar siswa sehari-hari, beberapa masalah yang ditemukan dalam proses pembelajaran antara lain; (1) sebanyak 9 anak dari 20 anak di kelas IV yang aktif dalam proses pembelajaran, seperti bertanya dan menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru maupun siswa atau sebesar 45%, (2) sedangkan 11 anak dari 20 anak dikelas IV masih pasif atau sebesar 55%, (3) sebanyak 11 anak dari 20 anak atau sebesar 55% hasil ulangan semester masih dibawah KKM yang ditetapkan, yaitu 70.

Dari permasalahan tersebut, dapat diidentifikasi bahwa pendidikan IPS di jenjang sekolah dasar perlu adanya pembaharuan pendekatan pembelajaran yang mengarah kepada nilai moral, dan sosial siswa yang tepat dan mudah diterapkan, sehingga memungkinkan terjadinya personalisasi sosial kedalam diri siswa, karena pada kenyataannya selama ini masih banyak pendekatan pembelajaran yang masih bersifat konvensional, tidak terlihat adanya improvisasi dalam proses pembelajaran di sekolah, jauh dari pendekatan pembelajaran yang modern yang sesuai dengan tuntutan lingkungan sekitar siswa dimana tempat mereka berada dan tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Maka dari itu perlu dikembangkan pendekatan pembelajaran yang efektif dengan menggunakan “ Pengajaran dan Pembelajaran kontekstual “, yang sering disebut CTL (*contextual Teaching and Learning*).

US. Departement of Education the National Shool-to-Work Office yang dikutip oleh Blanchard, 2001 (dalam Trianto 2009 : 104) bahwa :

“Pengajaran dan Pembelajaran kontekstual merupakan suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan tenaga kerja. “

Pendekatan pembelajaran kontekstual dianggap sebagai upaya pembaharuan dalam pendekatan pembelajaran pendidikan IPS. Hal itu dikemukakan oleh Somantri (dalam Ahmad Susanto 2014 : 2), yaitu : a) bahan pelajaran lebih banyak memperhatikan kebutuhan dan minat anak , b) bahan pelajaran lebih banyak memperhatikan masalah-masalah sosial, c) bahan pelajaran lebih banyak memperhatikan keterampilan, khususnya keterampilan *inquiry* atau menyelidiki, dan d) bahan pelajaran lebih memberikan perhatian terhadap pemeliharaan dan pemanfaatan lingkungan alam sekitar. Oleh karena itu guru hendaknya berupaya mewujudkan proses pembelajaran IPS yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan, sesuai dengan pembaharuan pada pelajaran IPS yang berorientasi kepada pembelajaran kontekstual.

Pendekatan CTL merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang mampu melibatkan siswa kedalam proses pembelajaran dengan memadukan antara materi pembelajaran dengan dunia nyata yang dapat meningkatkan kesadaran diri terhadap lingkungan sosial, nilai moral siswa dan mampu menggali potensi yang dimiliki oleh

siswa. Sehingga siswa dapat mengembangkan potensinya agar menjadi manusia yang sejati, manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bersosialisasi dengan baik di lingkungan, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab sesuai dengan tujuan dan fungsi pendidikan nasional. Melalui hubungan materi di dalam kelas dan dunia diluar kelas, pendekatan pembelajaran kontekstual menjadikan pengalaman lebih relevan dan berarti bagi peserta didik dalam membangun pengetahuannya yang akan mereka aplikasikan dalam pembelajaran. Trianto (2009:107), mengemukakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang mengakui dan menunjukkan kondisi alamiah dari pengetahuan.

Pendekatan CTL secara tidak langsung dapat meningkatkan kesadaran sosial siswa pada mata pelajaran IPS. Hal itu dipertegas Patricia Murdock Miller (2006) dalam penelitiannya tentang *contextual learning may be a better teaching model: a case for higher order learning and transfer* menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual lebih efektif dari pembelajaran secara tradisional dalam ilmu pengetahuan. Hal itu dikarenakan pendekatan CTL memberikan peluang terjadinya proses aktif dimana siswa membangun dan mengembangkan sendiri pengetahuannya dengan memanfaatkan beberapa sumber belajar. Selain itu, pendekatan CTL memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dengan temannya, gurunya dan mendorong peserta didik terlibat dalam proses pembelajaran secara langsung dan secara aktif dengan konsep-konsep yang ideal, sehingga diharapkan dapat meningkatkan sikap sosial dan demokratis siswa.

Menurut Nurhadi (dalam Ahmad Susanto, 2014 : 93) pendekatan CTL merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Guru harus mempunyai kreativitas dalam proses pembelajaran, agar peserta didik bisa memiliki kesadaran akan sikap sosial, demokrasi di dalam keluarga dan masyarakat dalam mengikuti mata pelajaran IPS yang diajarkan oleh guru. Maka dari itu CTL merupakan pendekatan pembelajaran yang mampu mengatasi problem yang berkaitan

dengan sikap sosial, moral, nilai dan sikap demokratis siswa. CTL keterkaitan setiap materi atau topik pembelajaran dengan kehidupan nyata (Rusman, 2013: 187)

Pendekatan pembelajaran kontekstual memiliki tujuh komponen sebagai prinsip yang melandasi pelaksanaan proses pembelajaran kontekstual. Ketujuh aspek tersebut menurut Muslich (2009: 44) adalah sebagai berikut: Inkuiri, Bertanya, Masyarakat, Belajar, Konstruktivisme, Penilaian otentik, Refleksi, Pemodelan.

Glynn, DKK. (2004) dalam penelitiannya tentang *Contextual Teaching and Learning of Science in Elementary Schools* bahwa mendukung pandangan bahwa pelaksanaan strategi CTL dapat membantu guru SD memenuhi tantangan yang dihadapi mereka ketika mengajar ilmu pengetahuan untuk anak-anak (siswa). sehingga siswa mampu mencapai hasil belajar yang ingin dicapai.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Menurut Arikunto (2014: 3), penelitian tindakan kelas merupakan suatu perencanaan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar Swasta Taman Muda Kalianget Sumenep, yaitu pada bulan April – Mei 2016. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDS Taman Muda Kalianget yang berjumlah 20 orang siswa, yang terdiri dari 12 orang anak laki-laki dan 8 orang anak perempuan. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 3 siklus dengan 3 kali pertemuan.

Instrumen dalam penelitian ini ialah perangkat pembelajaran yang terdiri dari silabus, RPP dan LKS kemudian instrumen yang di gunakan dalam pengumpulan data yaitu observasi aktivitas belajar siswa dan tes hasil. Data diperoleh melalui lembar pengamatan aktivitas siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung dan tes hasil belajar IPS

Untuk mengetahui peningkatan aktivitas dan hasil belajar dari siswa setelah mengimplementasikan pendekatan CTL, penulis menganalisis data dengan menggunakan :

1. Analisis data aktivitas siswa

Data hasil pengamatan setiap aspek aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung

dianalisis dengan menggunakan persentase. Persentase pengamatan setiap aspek aktivitas siswa adalah jumlah skor aktivitas pada setiap aspek dibagi jumlah skor dikali dengan 100%.

Aktivitas siswa dikatakan efektif apabila siswa melakukan aktivitas pembelajaran setiap fase dalam RPP. Kreteria keberhasilan aktivitas siswa dalam penelitian ini yaitu minimal 80% aktivitas pembelajaran dilaksanakan oleh siswa, dengan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase aktivitas

F = Jumlah skor yang diperoleh

N = Jumlah maksimal semua komponen

Adapun hasil observasi dipersentasikan dengan kreteria penilaian:

81% - 100% : sangat baik

61% - 80% : baik

41% - 60% : cukup

21% - 40% : kurang (Arikunto, 2008 : 126)

2. Analisis hasil belajar

Analisis data hasil belajar siswa diperoleh dari hasil tes siswa. Tes tertulis setiap individu dihitung tiap instrumen soal tes pada pelajaran IPS materi permasalahan sosial di masyarakat bidang lingkungan.

Hasil tes diolah untuk mengetahui ketuntasan hasil belajar yang dicapai siswa, melalui rata-rata kelas dan ketuntasan belajar dengan rumus sebagai berikut.

a. Rata-rata kelas

$$M = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan

M : nilai rata-rat

$\sum x$: jumlah semua nilai siswa

N : jumlah siswa

b. Ketuntasan belajar

$$P = \frac{\sum x}{n} \times 100$$

Keterangan

P : persentase ketuntasan belajar

$\sum x$: jumlah siswa yang mendapat nilai ≥ 70

N : jumlah seluruh siswa

Hasil rata-rata belajar siswa secara klasikal yang diperoleh dikonvensikan dengan kreteria sebagai berikut:

81% - 100%	: sangat baik
61% - 80%	: baik
41% - 60%	: cukup
21% - 40%	: kurang
≤21%	: kurang sekali

3. Indikator Keberhasilan Penelitian

Penelitian ini dikatakan berhasil dalam proses pembelajaran apabila aktivitas siswa mencapai keberhasilan $\geq 80\%$, dan apabila $\geq 80\%$ siswa yang mencapai KKM 70. Sedangkan ketuntasan klasikal dikatakan tercapai apabila mencapai angka minimal 80% dari seluruh siswa dalam kelas tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan di kelas IV SDS Taman Muda Kalianget pada semester II tahun pelajaran 2015/2016 dengan jumlah siswa sebanyak 20 orang. Penelitian ini dilakukan dalam tiga siklus. Masing-masing siklus terdiri dari satu kali pertemuan dan satu kali ulangan harian. Penelitian ini dilakukan oleh peneliti dibantu dengan rekan peneliti yang bertindak sebagai observer.

Siklus I **Perencanaan**: Pada tahap ini peneliti menyiapkan instrumen penelitian yang terdiri dari perangkat pembelajaran yaitu Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Lembar Kerja Siswa dan Tes Hasil Belajar. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah, Lembar observasi siswa, lembar tes hasil belajar.

Pelaksanaan : Pelaksanaan tindakan dilakukan sebanyak tiga siklus. tindakan yang dilakukan adalah mengimplementasikan pendekatan CTL dalam pembelajaran IPS dengan pelaksanaan tindakan sebagai berikut : Pertemuan Pertama (Sabtu, 29 April 2016), Pada pertemuan ini, peneliti mempersiapkan instrument. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan RPP yang dirancang sebelumnya. Peneliti bekerjasama dengan teman sejawat sebagai kolaborator melaksanakan pembelajaran IPS pada materi pokok permasalahan sosial dibidang lingkungan dengan implementasi pendekatan CTL. Pembelajaran dilakukan di dalam kelas dan di luar kelas yaitu lokasi lingkungan sekolah. Sumber belajar yang digunakan pada siklus pertama adalah buku ajar IPS kelas IV materi permasalahan sosial dibidang lingkungan dan mengamati lingkungan

sekitar sekolah. Secara rinci kegiatan dalam siklus I adalah sebagai berikut:

Pelaksanaan pembelajaran siklus I meliputi tujuh komponen dalam pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), yaitu *Constructivism, Question, Inquiry, Learning Community, Modelling, Reflection and Authentic Assesment*. Adapun kegiatan yang dilakukan pada kegiatan awal guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, berdoa dan mengecek kehadiran siswa. Guru kemudian menyampaikan apersepsi yang berhubungan dengan materi yang akan dipelajari hari ini. Guru memberikan pertanyaan untuk menggali kemampuan awal siswa. Siswa di beri kesempatan memikirkan jawaban. Setelah menjawab guru meminta siswa membaca buku. Kemudian Guru meminta siswa membentuk kelompok diskusi dengan jumlah 4 anak tiap kelompok. Kemudian guru membagikan Lembar Kerja Siswa. Guru menjelaskan cara mengisi LKS. Guru mengajak siswa dan kelompoknya mengamati lingkungan di sekitar sekolah. Siswa mengamati keadaan di sekitar sekolah. Tiap kelompok mengerjakan LKS yang telah dibagi. Guru meminta siswa mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Guru membimbing siswa diskusi. Guru memberikan arahan, dan saran terhadap hasil jawaban siswa dan menjelaskan jika terdapat perbedaan jawaban antar kelompok. Dalam kegiatan ini guru membagikan soal evaluasi dan memberi penjelesan cara mengerjakan soal. Kemudian siswa diminta untuk mengerjakan soal evaluasi untuk mengukur pemahama siswa terhadap materi pelajaran yang sudah dilaksanakan.

Pengamatan : Selama proses pembelajaran menggunakan pendekatan CTL, observer melakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa. Pada siklus I terlihat bahwa siswa masih terlihat belum antusias dalam pembelajaran.

Refleksi : Berdasarkan hasil diskusi observer dengan peneliti, observer menyarankan untuk pertemuan berikutnya peneliti lebih merincikan lagi dan lebih menjelaskan lagi langkah-langkah pembelajaran CTL sehingga siswa tidak terlihat kebingungan dengan model yang digunakan guru. Siswa juga belum semua terlibat aktif berdiskusi dalam kelompok. Dari hasil refleksi tersebut diperoleh kesimpulan bahwa perlu adanya perbaikan lanjutan, yaitu pada siklus II agar hasil yang diinginkan diperoleh lebih maksimal. Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, perencanaan dilakukan dengan memperbaiki

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), LKS dan soal tes hasil belajar, agar supaya hasil belajar pada siklus II mencapai indikator ketuntasan. Peneliti berkoordinasi dengan guru kelas yang berperan sebagai kolaborator dalam melaksanakan siklus II.

Siklus II, **Perencanaan** : Pada perencanaan siklus II hampir sama dengan perencanaan pada siklus I. peneliti dengan guru sebagai observer menentukan jadwal pelaksanaan siklus II.

Pelaksanaan: Pelaksanaan siklus II dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang telah dilakukan. Pelaksanaan pembelajaran siklus II dilaksanakan pada hari kamis tanggal 12 Mei 2016. Pembelajaran dilakukan di dalam kelas dan di luar kelas yaitu lokasi lingkungan sekolah. Sumber belajar yang digunakan pada siklus II adalah buku ajar IPS kelas IV materi permasalahan sosial dibidang lingkungan dan mengamati lingkungan sekitar sekolah, dengan alokasi waktu 3x 35 menit. . Secara rinci kegiatan dalam siklus II adalah sebagai berikut:

Pelaksanaan pembelajaran siklus II meliputi tujuh komponen dalam pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), yaitu *Constructivism, Question, Inquiry, Learning Community, Modelling, Reflection and Authentic Assesment*. Adapun kegiatan yang dilakukan pada pertemuan pertama yaitu: Pada kegiatan awal guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, berdoa dan mengecek kehadiran siswa. Guru kemudian menyampaikan apersepsi yang berhubungan dengan materi yang akan dipelajari hari ini. Guru memberikan pertanyaan untuk menggali kemampuan awal siswa. Siswa di beri kesempatan memikirkan jawaban. Setelah menjawab guru meminta siswa membaca buku. Kemudian Guru meminta siswa membentuk kelompok diskusi dengan jumlah 4 anak tiap kelompok. Kemudian guru membagikan Lembar Kerja Siswa. Guru menjelaskan cara mengisi LKS. Guru mengajak siswa dan kelompoknya mengamati lingkungan di sekitar sekolah. Siswa mengamati keadaan di sekitar sekolah. Tiap kelompok mengerjakan LKS yang telah dibagi. Guru meminta siswa mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Guru membimbing siswa diskusi. Guru memberikan arahan, dan saran terhadap hasil jawaban siswa dan menjelaskan jika terdapat perbedaan jawaban antar kelompok. Dalam kegiatan ini guru membagikan soal evaluasi dan memberi penjelesan cara mengerjakan soal.

Kemudian siswa diminta untuk mengerjakan soal evaluasi untuk mengukur pemahama siswa terhadap materi pelajaran yang sudah dilaksanakan.

Pengamatan: Selama proses pembelajaran menggunakan pendekatan CTL, observer melakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa. Pada siklus II terlihat bahwa siswa terlihat antusias dalam pembelajaran.

Refleksi : Dari hasil observasi yang dilakukan observer, peneliti melakukan kembali refleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada siklus II. Pembelajaran pada siklus II ini sudah lebih baik dari siklus I. Selama proses pembelajaran sudah berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari lembar observasiaktivitas siswa dan hasil ulangan harian yang dilakukan. Siswa juga sudah mulai aktif melaksanakan pembelajaran sehingga peneliti menyimpulkan bahwa pada siklus II penelitian ini sudah mencapai kriteria keberhasilan, namun untuk menghindari hal yang bersifat kebetulan maka di lanjutkan ke siklus ketiga.

Siklus III, **Perencanaan:** Pada perencanaan siklus III hampir sama dengan perencanaan pada siklus I dan II. peneliti dengan guru sebagai kolaborator menentukan jadwal pelaksanaan siklus III. Berdasarkan hasil refleksi pada siklus II, pembelajaran dilakukan di dalam kelas, peneliti menyiapkan media yang akan digunakan, berupa gambar tentang permasalahan sosial dibidang lingkungan.

Pelaksanaan: Pelaksanaan siklus III dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang telah dilakukan. Pelaksanaan pembelajaran siklus III dilaksanakan pada hari selasa tanggal 27 mei 2016. Pembelajaran dilakukan di dalam kelas, sumber belajar yaitu siswa mengamati permasalahan sosial dimasyarakat di bidang lingkungan yang ada di gambar dengan alokasi waktu 3x 35 menit. Secara rinci kegiatan dalam siklus III adalah sebagai berikut: Pelaksanaan pembelajaran siklus III meliputi tujuh komponen dalam pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), yaitu *Constructivism, Question, Inquiry, Learning Community, Modelling, Reflection and Authentic Assesment*.

Adapun kegiatan yang dilakukan pada pertemuan pertama yaitu: guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, berdoa dan mengecek kehadiran siswa. Guru kemudian menyampaikan apersepsi dan membangun pemahaman sesuai dengan materi yang akan dipelajari. Guru meminta

siswa membentuk kelompok diskusi dengan jumlah 4 anak tiap kelompok. Kemudian guru membagikan Lembar Kerja Siswa. Guru menjelaskan cara mengisi LKS. Guru menampilkan beberapa gambar terkait dengan materi. Guru mengajak siswa dan kelompoknya mengamati gambar tersebut. Tiap kelompok mengerjakan LKS yang telah dibagi. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya terkait dengan masalah LKS yang belum dipahami. Guru meminta siswa mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Guru membimbing siswa diskusi. Guru memberikan arahan, dan saran terhadap hasil jawaban siswa dan menjelaskan jika terdapat perbedaan jawaban antar kelompok. Dalam kegiatan ini guru membagikan soal evaluasi dan memberi penjelasan cara mengerjakan soal. Kemudian siswa diminta untuk mengerjakan soal evaluasi untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang sudah dilaksanakan.

Pengamatan: Selama proses pembelajaran menggunakan pendekatan CTL, observer melakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa. Pada siklus III terlihat bahwa siswa sangat antusias dalam proses pembelajaran.

Refleksi: Dari hasil observasi yang dilakukan observer, peneliti melakukan kembali refleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada siklus III. Pembelajaran pada siklus III ini sudah lebih baik dari siklus II. Selama proses pembelajaran sudah berjalan dengan sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari lembar observasi pengamatan aktivitas siswa dan hasil ulangan harian yang dilakukan. Siswa juga sudah mulai aktif melaksanakan pembelajaran sehingga peneliti menyimpulkan bahwa tidak perlu dilakukan siklus berikutnya.

1. Aktivitas Siswa

Berdasarkan observasi yang dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran maka dapat diketahui bahwa aktivitas yang dilakukan siswa sebagai berikut

Tabel 1. Hasil observasi aktivitas siswa siklus I, II, III

	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Jumlah	29	39	47
Persentase	60,41%	81,25%	98%
Kategori	Cukup	Sangat baik	Sangat baik

Dari tabel 1 dapat disimpulkan bahwa secara umum lembar observasi siswa selama tiga siklus dan secara keseluruhan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran sudah meningkat dan nampak perubahan dari yang cukup menjadi sangat baik.

Pada siklus I pertemuan aktivitas siswa diperoleh skor 29 dengan persentase 46,48%. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan jumlah skor pada siklus II adalah sebesar 39 dengan persentase 81,25% kategori sangat baik dan 47 skor pada siklus III jumlah 47 dengan persentase 98% dengan kategori sangat baik. Berdasarkan pada peningkatan persentase dari tabel diatas diperoleh kesimpulan bahwa pembelajaran dengan pendekatan CTL dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran.

2. Hasil Belajar

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I sampai siklus III dilakukan analisis terhadap hasil ulangan akhir siklus untuk mengetahui ketuntasan belajar secara individu dan klasikal. Untuk siklus I diperoleh dari nilai tes belajar siklus I dan siklus II diperoleh dari tes belajar siklus III dan siklus III diperoleh dari tes hasil belajar siswa pada siklus III. Adapun rekapitulasi hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel. 2 Hasil Belajar Siswa siklus I, II dan III

	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Jumlah siswa yang mendapat nilai ≥ 70	12	16	18
Persentase	60%	80%	90%

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa Dari hasil skor dasar yang diperoleh, jumlah siswa yang mencapai nilai ≥ 70 hanya berjumlah 12 orang atau 60% pada siklus I dan meningkat pada siklus II dan III masing-masing mencapai 16 dan 18 orang atau 80% dan 90%.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa semakin meningkat setelah menggunakan model pembelajaran CTL. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan pendekatan CTL dapat meningkatkan aktivitas siswa sehingga berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini sesuai dengan hipotesis penelitian ini yaitu :Implementasi pendekatan CTL dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS materi permasalahan sosial di masyarakat bidang lingkungan kelas IV SDS Taman Muda Kalianget.

PENUTUP

Berdasarkan analisis hasil penelitian dan pembahasan tentang penerapan pembelajaran CTL untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS materi permasalahan

sosial di masyarakat bidang lingkungan kelas IV SDS Taman Muda Kalianget Sumenep dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Penerapan pembelajaran dengan pendekatan CTL dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran IPS materi permasalahan sosial di masyarakat kelas IV SDS Taman Muda Kalianget. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari hasil siklus III yang sudah mencapai indikator keberhasilan penelitian ini. Penelitian dikatakan berhasil dalam proses pembelajaran apabila aktivitas siswa mencapai $\geq 80\%$. Persentase rata-rata aktivitas siswa yang telah tercapai pada siklus III sebesar 98%. hal ini berarti aktivitas siswa telah mengalami peningkatan yang signifikan.
2. Hasil belajar siswa kelas IV SDS Taman Muda Kalianget pada pelajaran IPS dengan pendekatan CTL mengalami peningkatan secara signifikan. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari hasil siklus III yang sudah mencapai indikator keberhasilan penelitian ini. Ketuntasan hasil belajar tercapai apabila nilai siswa mencapai KKM ≥ 70 dan ketuntasan klasikal dikatakan tercapai apabila 80% siswa sudah tuntas. Indikator keberhasilan tersebut telah tercapai pada siklus III dimana nilai rata-rata siswa 74 dan persentase ketuntasan klasikal mencapai 90%.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menerapkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran IPS materi permasalahan sosial kelas IV SDS Taman Muda Kalianget, maka saran yang diberikan adalah :

1. Guru sebaiknya dalam pembelajaran IPS menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Berdasarkan penelitian *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.
2. Perlu dilakukan penelitian lanjutan terkait penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada materi dan kontek yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Majid. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdarya.
 Abidin, Yunus. (2014). *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: PT. Refika Aditama.

- Abidin, Yunus..(2001). *Teori Perkembangan Piaget*. Yogyakarta: Kanisius.
 Ahmad Susanto.(2013) *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
 Ahmat Susanto.(2014). *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenada Media.
 Alma, Bukhori Harlasgunawan. (1987). *Hakikat Dasar Studi Sosial*. Bandung : CV. Sinar Baru.
 Arikunto, DKK. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
 Dyah Suryaningsih. (2012). *Ilmu Pengetahuan Sosial untuk Kelas IV SD dan MI*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri
 Ekowati, Ch. Krisnandari; Darwis, Muhammad; Upa, H. M. D. Pua; Tahmir, Suradi (2015) The Application of Contextual Approach in Learning Mathematics to Improve Students Motivation at SMPN 1 Kupang. *Jurnal International Education Studies*; Vol. 8, No. 8; 2015.pp 12-13. Diakses 29 Desember 2015. Pukul 01.33
 Elfanany, Burhan. (2003). *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Araska
 Glynn, Shawn M.; Winter, Linda K. (2004). *Contextual Teaching and Learning of Science in Elementary Schools*. *Journal of Elementary Science Education*. Vol,16. No.2. 2004 pp. 51-63. Diakses 29 Desember 2015. Pukul 01.33
 Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
 Irawadi. (2009). pengaruh pendekatan kontekstual dalam pembelajaran biologi melalui strategi inkuiri dan masyarakat belajar pada siswa di SMAN kota bengkulu. *Jurnal Kependidikan Triadik*. volume 12, No.1. 2009 diakses tanggal 20 Desember 2015 pukul 10.25
 John W. Creswell, (2009). *Research Design Pendekatan Kualitatif Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
 Johnson, Elaine B. (2006). *Contextual Teaching and learning*. California: Darwin Press inn.
 Jufri, A, W, (2013). *Belajar dan Pembelajaran Sain*. Bandung; Pustaka Reka Cipta

- Kunandar, (2008). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Larry P, Bond. (2004). Using Contextual Instruction to Make Abstract Learning Concrete Technique. Januari *Journals The Assosiation for Science Teacher Education, USA*. Vol. 3.no 12.2004. pp.30. diakses 03 Desember 2015 pukul 11.30
- Martin Yamin. (2013). *Strategi dan Metode dalam Pembelajaran*. Jakarta: GP Press Grup
- Miller, Patrica Murdock. (2006). Contextual Learning May Be a Better Teaching Model: A Case for Higher Order Learning and Transfer. *Jurnal The Assosiation for Science Teacher Education, USA*. Volume 11 No. 2. pp 10-11. diakses 03 Desember 2015 pukul 11.49
- Milner, Andrea R, Tempelin, Mark A, Czerniak, Charlene. (2010). Elementary Science Students' Motivation and Learning strategy Use: Constructivist Classroom Contextual Factor in a life Science Laboratory and Traditional Classroom. *Jurnal The Assosiation for Science Teacher Education, USA*. volume 9 No.4. pp 6-8 diakses 20 Desember 2015 pukul 10.40
- Muslich. (2009). *Pembelajaran berbasis kompetensi dan kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mutakin, Awan. (2004) *Konsep Dasar Pengorganisasian Program Pengajaran IPS di SD*. Bandung: Bina Siswa
- Nana Sudjana, (2010). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- Napoleon. (2014). *Penerapan Pembelajaran Kontekstual dengan Memanfaatkan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS kelas IV SDN Koto Anou Kabupaten Solok Sumatera Barat* (tesis Magister Pendidikan tidak dipublikasikan). UNESA
- Purwanto, (2010). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Ratumanan, Tanwey Gerson dan Lauren, Theresia. (2011). *Penelitian hasil belajar tingkat satuan pendidikan edisi 2*. Surabaya: Unesa University Press.
- Rusman. (2013). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Wali Pers
- Sagala, Syaiful. (2006). *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Problematika Belajar dan mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, (2006). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sanjaya, (2007). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sapriya. (2012). *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, Nana. (2006). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sudjana, Nana. (2013). *Penilaian Hasil Proses belajar mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT Reneka Cipta.
- Suharsimi Arikunto. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suparno, P. (1997). *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suparno, P. (2001). *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sutrisno. (2013). *Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran CTL pada mata pelajaran IPS Materi Perubahan Sosial Budaya terhadap Hasil Belajar Siswa di SMPN 1 Balog Kabupaten Ponorogo* (Tesis magister pendidikan tidak dipublikasikan). UNESA
- Suyono dan Hariyanto. (2014). *Belajar dan Pembelajaran. Teori Konsep dan Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suwarsih Madya. (2007). *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan*. Bandung: Alfabeta.

- TIM Pengembang MKDP. (2013). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Trianto. (2007). *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Jakarta: Kencana.
- Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana.
- Utami, Runtut Parih, Saputri, Fajar Nur Aktoria. (2014). penerapan CTL untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA biologi siswa kelas VIII A di SMP Ali maksun Yogyakarta. *Jurnal Kependidikan Triadik* Vol, No 1 2014, pp 17-19. diakses tanggal 20 Desember 2015 pukul 10.20
- Widoretno, Diah. (2012). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV SDK YBPK Surabaya. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Volume 01 Nomor 01 2012, pp 10-11.
- Wina Sanjaya. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana.